

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi di mana anak-anak balita mengalami gangguan pertumbuhan yang dapat terjadi sebelum usia lima tahun gagal pertumbuhan yang mengakibatkan anak memiliki panjang atau tinggi badan yang lebih pendek. Stunting bisa dipicu oleh sejumlah variabel yang bermula sejak awal kehidupan, dimulai dari tahap janin dalam kandungan hingga usia 2 tahun. Beberapa di antaranya termasuk masalah gizi, anemia pada ibu saat hamil dan anak balita, sejarah kelahiran dengan berat badan lahir rendah, serta riwayat infeksi selama kehamilan, yang dapat dianggap sebagai faktor langsung. Di samping itu, tingkat pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, dan pengetahuan ibu merupakan faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan anak dapat menjadi faktor tambahan yang berpengaruh mengenai stunting termasuk dalam faktor tidak langsung. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021, tingkat kejadian stunting secara global mencapai 22%, atau sekitar 149,2 juta orang pada tahun 2020. Eritrea yang terletak di Afrika bagian timur laut (49,1%) dan Timor Leste (48,8%) adalah dua negara dengan prevalensi tertinggi pada periode tersebut. Berdasarkan data dari Survei Kondisi Nutrisi Indonesia (SKNI) tahun 2023, angka kejadian angka kejadian stunting di Indonesia menunjukkan penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022, dengan harapan penurunan lebih lanjut menjadi 17,8% pada tahun yang akan datang 2023. Faktor yang turut berperan dalam munculnya stunting pada anak balita adalah kondisi gizi ibu saat mengandung, yang memerlukan konsumsi nutrisi yang optimal cukup untuk memenuhi kebutuhan ibu dan janin. Oleh karena itu, penanganan masalah gizi sudah penting sejak awal kehamilan karena riwayat status gizi ibu memengaruhi kesehatan dan perkembangan janin. Daerah Istimewa Yogyakarta masih mengalami tantangan dalam permasalahan gizi (stunting).

Prevalensi balita stunting (pendek serta sangat pendek) berdasarkan data menurut laporan Profil Kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2020 yang disusun berdasarkan data Puskesmas tahun 2019, ditemukan bahwa terdapat 13 Puskesmas yang memiliki prevalensi balita stunting diatas renstra kabupaten sleman (11,5%) di antaranya yaitu puskesmas Godean 1 (12,46%), Ngemplak 1 (12,51%), Pakem (15,27%), dan Minggir (15,76%). Pada tahun 2019, Kolaborasi antara Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman dan Politeknik Kesehatan di bawah naungan Kementerian Kesehatan Yogyakarta melakukan studi guna mengungkapkan potensi pemicu stunting pada balita. Penelitian dilakukan di tujuh Daerah cakupan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) mencakup Pakem, Kalasan, Minggir, Godean 1, Ngaglik 1, Ngemplak 1, dan Moyudan, menggunakan metode kohort. Hasil penelitian terhadap 216 balita stunting, ditemukan bahwa 32,5% keluarga memiliki pendapatan di bawah Rp 1,2 juta, 65,6% memiliki anggota keluarga yang merokok, 66% bayi lahir dengan panjang badan di bawah 49cm, 21,9% balita tidak mendapat Inisiasi Menyusui Dini (IMD), 21,7% balita telah diberi makanan dan minuman selain ASI sebelum usia 3 hari, 15% balita tidak mendapat ASI Eksklusif, dan 38,7% ibu mengalami anemia ($Hb < 11g/dl$) selama kehamilan.

Masalah gizi yang umum terjadi pada ibu hamil adalah rendahnya kadar hemoglobin atau sel darah merah, yaitu kurang dari 11,0 g/dL, yang sering kali disebut sebagai anemia. Penurunan kadar hemoglobin pada ibu hamil disebabkan oleh peningkatan kebutuhan nutrisi selama kehamilan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam darah dan sumsum tulang karena selama kehamilan volume darah didalam tubuh ibu meningkat untuk mendukung kebutuhan bayi untuk berkembang dan selama kehamilan merangsang sumsum tulang untuk memproduksi lebih banyak sel darah merah. Konsekuensi dari rendahnya kadar hemoglobin pada ibu hamil adalah penghambatan pertumbuhan janin. Menurut WHO batas standar anemia adalah $< 11 g/dl$. Oleh karena itu standar penurunan jumlah anak stunting penting untuk memulai dengan segera dan secara efisien sebelum

tahap kelahiran, dengan fokus pada perawatan prenatal, asupan gizi selama kehamilan, dan berlanjut hingga anak mencapai usia 2 tahun (Sofia, 2019). Kondisi anemia, mengakibatkan gangguan pertumbuhan janin dan meningkatkan resiko stunting, (Setiyaningsih et al., 2023). Berdasarkan data Profil Kesehatan DIY tahun 2020, menunjukkan prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia masih tinggi yaitu 48,9% hasil (Riskesdas, 2018). Prevalensi ibu hamil anemia di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 15,84 %, sedangkan prevalensi di Kabupaten Bantul sebesar 16,86%, prevalensi di Kabupaten Kulon Progo 15,82% dan prevalensi di Kabupaten Sleman 11,65%. Berdasarkan data tersebut diketahui prevalensi anemia pada ibu hamil di daerah Kabupaten Bantul lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Sleman. Presentase ibu hamil di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menerima asupan tambahan zat besi sebanyak 90 tablet tambah darah mencapai 88,7%. Kabupaten Sleman memiliki persentase tertinggi yaitu 100%. Sementara itu persentase terendah terjadi di Kabupaten Bantul dengan angka 83,1 %, dengan capaian terendah di Puskesmas Piyungan, tablet tambah darah diberikan kepada 71,1% ibu hamil. Pada tahun 2020, 163 ibu hamil di Puskesmas Piyungan mengalami anemia. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Hastuty 2020) bahwa terdapat hubungan antara anemia kehamilan dengan kejadian stunting pada balita (Hastuty, 2020; Setiyaningsih et al., 2023). Tingginya kasus anemia yang merupakan salah satu masalah yang dapat dialami kelompok umur mulai dari balita, remaja, ibu hamil sampai lansia di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 26,8% anak usia 5-14 dan 32% remaja usia 15-24 mengalami anemia (Riskesdas 2018). Menurut WHO (2017), anemia defisiensi besi yang terjadi selama kehamilan dikaitkan dengan peningkatan risiko terjadinya prematuritas, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), serta rendahnya cadangan zat besi bayi baru lahir. Ketiga risiko tersebut merupakan risiko terjadinya stunting dikarenakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan baik di dalam kandungan maupun beberapa bulan setelah lahir. Hal ini diakibatkan oleh aliran zat besi

dari ibu ke janin tidak adekuat, sehingga mengganggu metabolisme, pertumbuhan tulang, eritropoesis dan pembentukan sel imun janin. Kondisi ini dapat menyebabkan dampak kesehatan yang serius, seperti stunting, terutama ketika ibu hamil juga mengalami anemia., meningkatkan risiko melahirkan bayi yang mengalami stunting. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk menjalankan penelitian dengan judul “Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Balita”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu Bagaimana hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara anemia pada ibu hamil dengan stunting pada balita

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui panjang badan/tinggi badan balita
- b. Untuk mengetahui kadar hemoglobin pada ibu hamil
- c. Untuk mengetahui hubungan Antara kejadian anemia pada ibu selama kehamilan dengan tinggi badan balita yang mengalami stunting pada rentang usia 12 hingga 59 bulan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dan pembaca khususnya bagi mahasiswa kebidanan

2. Manfaat praktis

a. Bagi Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta

Penelitian ini dapat memberikan informasi serta mensosialisasikan hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita

dan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menambah wawasan ilmu dan pengetahuan bagi peminat perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

b. Bagi Ibu/Masyarakat

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang pentingnya pencegahan anemia ibu hamil yang bisa mengakibatkan terjadinya stunting.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti, Tahun Publikasi	Judul penelitian	Desain dan variabel	Hasil penelitian	Perbedaan
Putri Engla Pasalina, Hafiza Fil Ihsan, Hendri Devita Tahun : 2023	Korelasi Antara Anemia saat Kehamilan dan Risiko Terjadinya Stunting pada balita	Studi ini menerapkan pendekatan analisis deskriptif dengan menggunakan metode rancangan studi kasus-kontrol.	Penemuan dari studi ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara sejarah anemia pada masa kehamilan dengan kejadian stunting ($p=0,000$).	Perbedaan lokasi penelitian, waktu penelitian, dan perbedaan metode penelitian ini menggunakan deskriptif analitik
Atik Setyaningsih , Herdini Widyaning , Titik Wijayanti, Magdalena Sri Ningsih. Tahun : 2023	Hubungan tingkat hemoglobin pada ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita di puskesmas ngemplak	Desain Studi ini menggunakan pendekatan cross-sectional dalam melakukan analisis korelasi secara analitis.	Setelah menganalisis Setelah menerapkan uji Chi-Square pada dataset, hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, dengan $p < 0,05$, yang menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima. Hasil ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat hemoglobin pada ibu dan kejadian stunting di Puskesmas Ngemplak.	Perbedaan lokasi penelitian, waktu penelitian, perbedaan desain penelitian ini menggunakan analitik korelasi dengan <i>cross sectional</i> .
Milda Hastuty Tahun : 2020	Hubungan anemia ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita di UPTD puskesmas kampar tahun 2018	Jenis penelitiann yang digunakan yaitu analitik kuantitatif dengan pendekatan <i>case control</i>	Hasil penelitian ini yaitu variabel anemia dengan nilai P-value = 0,017. Berdasarkan hasil penelitian bahwa anemia ibu hamil memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita	Perbedaan lokasi penelitian, waktu penelitian, dan perbedaan desain penelitian ini menggunakan pendekatan <i>case control</i>